

PENILAIAN ACUAN PATOKAN (PAP) DI PERGURUAN TINGGI (PRINSIP DAN OPERASIONALNYA)

*Etty Nurbayani**

Abstract;

Criterion Referenced Grading (CRG), where grading is determined based on the absolute standard, it is very good or very compatible to be applied in formative tests where lecturers want to find out to what extent the students "have been formed/shaped". after joining courses in the certain period. CRG is oriented based on success standard or passing grade which is certain. By applying CRG, lecturers can find out number of the students who have high, moderate, and low level of mastery. Therefore, the lecturer can do required efforts to achieve instructional objective optimally.

Key Words : Penilaian Acuan Patokan (PAP), Perguruan Tinggi

A. PENDAHULUAN

Seringkali pengembang intruksional termasuk pengajar menyusun tes setelah proses instruksional berakhir. Ia menyusunnya dalam waktu yang singkat berdasarkan isi pelajaran yang telah diajarkan dan masih segar dalam ingatannya. Keadaan yang seperti itu sangat memungkinkan tidak berfungsinya tujuan intruksional yang telah dirumuskannya. Tes yang disusunnya mungkin konsisten dengan isi pelajaran, tetapi tidak konsisten dengan perilaku yang seharusnya diukur.

Tes yang seharusnya disusun adalah tes yang mengatur tingkat pencapaian mahasiswa terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan intruksional. Tes tersebut mungkin tidak dapat mengukur penguasaan mahasiswa terhadap seluruh uraian pengajar dalam proses intruksional, sebab apa yang diberikan pengajar selama proses tersebut belum tentu seluruhnya relevan dengan tujuan intruksional. Isi pelajaran bukanlah kriteria untuk mengukur keberhasilan proses pelaksanaan intruksional.

Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan tes-tes dengan standar-standar tertentu sesuai dengan perkembangannya. Maka dari itu bagi seorang pengajar harus mengetahui bagaimana cara atau teknik-teknik yang baik untuk mengevaluasi mahasiswanya, sejauhmana pencapaiannya dalam menguasai materi yang disampaikan.

Suatu tes hasil belajar dapat dipakai untuk menyatakan salah satunya adalah memberikan suatu gambaran tentang tugas-tugas yang dapat atau belum dapat dilakukan oleh mahasiswa. Hasil tes jenis ini dinyatakan dengan jenis-jenis pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diperlihatkan oleh setiap mahasiswa. Metode penafsiran seperti ini disebut mengacu kepada sebuah patokan.

* Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda, lulusan Program Pascasarjana UNJ Jakarta.

Skor yang diperoleh dari sebuah tes baru akan bermakna jika ditafsirkan berdasarkan suatu patokan atau berdasarkan suatu norma. Patokan yang dikenal dalam dunia evaluasi yaitu Penilaian Acuan Kelompok (PAK) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Suatu penilaian dapat dianggap sebagai PAP apabila dilengkapi dengan (1) adanya seperangkat kemampuan yang telah didefinisikan secara rinci, (2) adanya seperangkat butir yang disusun berdasarkan kemampuan yang telah didefinisikan tersebut, dan (3) adanya rentangan skor yang penafsirannya dikaitkan dengan tingkat pencapaian kemampuan itu. Pada dasarnya PAP memiliki potensi kegunaan yang berbeda. Sekarang ini beberapa lembaga termasuk Perguruan Tinggi (PT) kecenderungan menerapkan PAP dengan maksud memaksimalkan kegunaan tes sebagai alat evaluasi.

Pada beberapa PT yang berhubungan dengan evaluasi khususnya dalam pengolahan skor menjadi nilai akhir banyak digunakan dalam bentuk rentang skala (0 – 4) dan huruf (A, B, C, D dan E). Kesalahan sering terjadi pada pemberian nilai akhir, di mana hasil skoring dianggap sebuah nilai akhir. Padahal seharusnya hasil skoring tersebut harus dikonversi dulu menjadi nilai akhir dalam bentuk skala yang sudah ditetapkan sebelumnya, dalam bentuk seperti yang diurai di atas.

Dalam artikel ini, penulis sedikit sharing dengan pengevaluator (testee) lainnya di perguruan tinggi yang menerapkan PAP dalam proses evaluasinya sekaligus memberikan wacana bagi pengajar yang belum begitu memahami bagaimana mengoperasionalkan PAP.

B. PENILAIAN HASIL BELAJAR MAHASISWA

Sebelum membicarakan penilaian hasil belajar mahasiswa, dikenalkan dua pendekatan yang berlaku dalam penilaian pembelajaran. Kedua jenis pendekatan tersebut adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Kelompok (PAK).

PAK yaitu pemberian nilai sekelompok mahasiswa dalam suatu proses pembelajaran didasarkan pada tingkat penguasaan di kelompok itu. Artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan nilai di kelompok itu. Sedangkan PAP yaitu menentukan kelulusan seseorang ditentukan sejumlah patokan. Artinya kemampuan atau hasil belajar mahasiswa ditentukan oleh tercapainya kriteria. Misalnya seseorang telah menguasai pokok bahasan bilamana telah menjawab dengan betul 80% dari total butir soal yang diujikan dan ia dinyatakan lulus¹.

Apakah semua yang mendapat skor 80% ke atas akan mendapat nilai yang sama? Jawabannya tergantung pada sistem penilaian yang digunakan, karena ada penilaian yang menggunakan katagori berhasil dan tidak berhasil atau lulus dan tidak lulus, tetapi ada pula menggunakan katagori huruf. Untuk Perguruan Tinggi (PT) ada aturan yaitu Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 232/U/2000 yang masih dipakai hingga saat ini tentang *penilaian hasil belajar*

¹ Asmawi Zainul dan Nochi Nasution, *Penilaian Hasil Belajar* (Jakarta: PAU-PPAI, 1997), hal. 146-150 (disarikan)

*mahasiswa*², dalam aturan itu disebutkan pada Bab V pasal 12 ayat 3 bahwa penilaian hasil belajar dinyatakan dengan huruf/nilai lambang A (sangat baik), B (baik), C (cukup), D (kurang), E (buruk), yang masing-masing bernilai 4, 3, 2, 1 dan 0 dimana penilaian ini bersumber penjumlahan dari nilai tes kuis, nilai tugas, nilai kehadiran dan nilai ujian akhir semester.

C. MENSKOR DAN MENILAI

Ada 2 kegiatan yang dilakukan dosen dalam pengolahan hasil evaluasi yaitu menskor dan menilai. Anas Sudijono³ mengartikan skor adalah pekerjaan menyekor (baca: memberikan angka). Sedangkan Asmawi Zainul dan Noehi Nasution⁴ mengartikan menskor (pengukuran) sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, sedangkan menilai adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto⁵ yang membedakan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Arikunto menyatakan bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif juga dikemukakan oleh Norman E. Gronlund dalam Daryanto menyatakan "*Measurement is limited to quantitative descriptions of pupil behavior*".⁶

Sedangkan menilai Sudijono⁷ mengartikan angka (juga bias huruf) yang merupakan hasil ubahan dari skor-skor yang telah dijadikan satu, atau semua upaya membandingkan hasil pengukuran terhadap patokan atau bahan pembanding yang sudah dibakukan dan hasilnya dinyatakan dengan lambang yang menyatakan nilai tertentu. Keberhasilan studi mahasiswa dinilai berdasarkan komponen-komponen yang mempengaruhinya, yaitu ujian, kehadiran, sikap mental, tugas.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan nana sudjana⁸ bahwa menilai adalah proses menentukan nilai suatu obyek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu, seperti Baik, Sedang, Jelek. Seperti juga halnya yang dikemukakan oleh Richard H. Lindeman dalam Asmawi "*The assignment of one or a set of numbers to each of a set of person or objects according to certain established rules*"⁹

² Keputusan Mendiknas no 232/U/2000 tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa
³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 309
⁴ Asmawie Zainul, *Penilaian Hasil Belajar*, hal. 5
⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. Ke-10 (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 1
⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 215
⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hal. 311
⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Cet. Ke-3, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 15
⁹ Asmawi Zainul dan Noehi, *Penilaian Hasil Belajar*. hal. 5

Dari uraian di atas jelas bahwa untuk sampai kepada nilai, maka skor-skor hasil test merupakan skor mentah yang perlu diolah sehingga dapat dikonversi menjadi skor yang sifatnya baku atau standar.

Kesalahan sering terjadi pada pemberian nilai akhir, di mana hasil skoring dianggap sebuah nilai akhir. Padahal seharusnya hasil skoring tersebut harus dikonversi dulu menjadi nilai akhir dalam bentuk skala yang sudah ditetapkan sebelumnya, dalam bentuk skala 1-4, skala 1-10 dan skala 1-100. berikut akan dibahas cara mengkonversi hasil skor menjadi nilai akhir.

Dalam hal pengubahan dan pengolahan skor mentah menjadi nilai standar, Anas Sudijono¹⁰ membagi 2 yaitu ;

1. Konversi menggunakan acuan, ada 2 yaitu;
 - a. PAP (Penilaian Acuan Patokan) yang mengacu pada kriteria atau patokan.
 - b. PAK (Penilaian Acuan Kelompok) yang mengacu pada norma atau kelompok.
2. Konversi menggunakan berbagai skala, antara lain skala 5 atau dikenal dengan istilah huruf A, B, C, D dan F, skala Sembilan (rentang nilai mulai 1 sampai dengan 9 tidak ada nilai 10), skala sebelas (rentang nilai 1 sampai dengan 10), z score dan T score.

D. PENGUBAHAN SKOR MENTAH MENGGUNAKAN PENILAIAN PATOKAN ACUAN (PAP)

1. Pengertian

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran terhadap mahasiswa dengan patokan "batas lulus" yang ditetapkan untuk masing-masing bidang mata kuliah¹¹.

Penilaian acuan patokan (PAP) biasanya disebut juga criterion evaluation merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda. Dalam pengukuran ini mahasiswa dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan mahasiswa yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional

2. Tujuan

Pembelajaran yang menuntut pencapaian kompetensi tertentu sebagaimana diharapkan dan termuat pada kurikulum saat ini, PAP merupakan cara pandang yang harus diterapkan.¹²

Dengan PAP setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula untuk memantapkan apa

¹⁰ Anas Sudijono. *Pengantar*, hal. 312

¹¹ Asmawi Zainul dan Noehi Nasution, *Penilaian*. hal. 146

¹² Ign Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah* (Jogjakarta: Kanisius, 1995) hal. 151

yang telah dikuasainya dapat dikembangkan. Pengajar dan setiap peserta didik (mahasiswa) mendapat manfaat dari adanya PAP.

Melalui PAP berkembang upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Perbedaan hasil tes akhir dengan tes awal merupakan petunjuk tentang kualitas proses pembelajaran.

PAP juga dapat digunakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kurang terkontrolnya penguasaan materi, terdapat mahasiswa yang diuntungkan atau dirugikan, dan tidak dipenuhinya nilai-nilai kelompok berdistribusi normal. PAP ini menggunakan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*)¹³.

3. Manfaat

Menurut Payne (1974) dalam bukunya Asmawi Zainul¹⁴, penerapan PAP dapat dimanfaatkan antara lain;

1. Penempatan seseorang dalam rentetan kegiatan belajar,
2. Untuk mendiagnosis kemampuan seseorang dalam pembelajaran. Artinya informasi yang diperoleh melalui diagnosis ini langsung dapat digunakan oleh anak didik untuk mengatur langkah apa yang harus dilakukan, atau guru dapat langsung menentukan keperluan anak didik agar proses pembelajaran membawa manfaat yang lebih bermakna bagi anak didik tersebut.,
3. Jika dilakukan secara periodik dapat digunakan untuk memonitor kemajuan setiap anak didik dalam proses pembelajaran. Secara berkelanjutan dapat diketahui status seseorang dalam satu rentetan kegiatan belajar. Akhirnya dapat memacu atau memotivasi semangat belajar siswa.,
4. Kemampuan masing-masing anak didik untuk menyelesaikan kurikulum secara kumulatif akan dapat menentukan keterlaksanaan kurikulum.

4. Karakteristik PAP

Tujuan penggunaan penilaian acuan patokan berfokus pada kelompok perilaku mahasiswa yang khusus. Joesmani menyebutnya dengan didasarkan pada kriteria atau standar khusus. Dimaksudkan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang performan peserta tes dengan tanpa memperhatikan bagaimana performan tersebut dibandingkan dengan performan yang lain. Dengan kata lain tes acuan kriteria digunakan untuk menyeleksi (secara pasti) status individual berkenaan dengan (mengenai) domain perilaku yang ditetapkan / dirumuskan dengan baik.

Pada penilaian acuan patokan, standar performan yang digunakan adalah standar absolut. Semiawan menyebutnya sebagai standar mutu yang mutlak (*Criterion-referenced interpretation is an absolut rather than relative interpretation, referenced to a defined body of learner behaviors*)¹⁵. Dalam standar ini penentuan tingkatan (grade) didasarkan pada skor-skor yang telah ditetapkan sebelumnya dalam bentuk persentase. Untuk mendapatkan nilai A atau B, seorang mahasiswa harus mendapatkan skor tertentu

¹³ M Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 88

¹⁴ Asmawie Zainul dan Noehi Nasution. *Penilaian*, hal. 149-150

¹⁵ Coni Semiawan, *Prinsip- Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1991) hal. 43

sesuai dengan batas yang telah ditetapkan tanpa terpengaruh oleh performan (skor) yang diperoleh mahasiswa lain dalam kelasnya. Salah satu kelemahan dalam menggunakan standar absolut adalah sekor mahasiswa bergantung pada tingkat kesulitan tes yang mereka terima. Artinya apabila tes yang diterima mahasiswa mudah akan sangat mungkin para mahasiswa mendapatkan nilai A atau B, dan sebaliknya apabila tes tersebut terlalu sulit untuk diselesaikan, maka kemungkinan untuk mendapat nilai A atau B menjadi sangat kecil. Namun kelemahan ini dapat diatasi dengan memperhatikan secara ketat tujuan yang akan diukur tingkat pencapaiannya.

Beberapa yang harus dipahami ketika menerapkan PAP menurut Sudijono¹⁶ antara lain; *pertama* hal-hal yang dipelajari mahasiswa mempunyai struktur hierarkis artinya mahasiswa mempelajari taraf selanjutnya setelah menguasai secara baik tahap sebelumnya, *kedua* dosen harus mengidentifikasi masing-masing taraf kompetensi setidak-tidaknya mendekati ketuntasan pencapaian tujuan, *ketiga* nilai yang diberikan dengan menggunakan PAP berarti menggunakan standar mutlak.

E. KONVERSI HASIL SKOR MENJADI NILAI AKHIR

Dengan pendekatan PAP maka dosen dianjurkan untuk bijak dalam menentukan *grade* hasil belajar.¹⁷ Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam menentukan *grade* (standar lulus ideal untuk masing-masing mata kuliah) diantaranya dosen mendiskusikan bersama mahasiswa, makna *grade* dengan ruang lingkup materi perkuliahan, hal-hal apa saja yang perlu dimasukkan dalam *grade* terkait misalnya dengan penampilan, kemampuan dan sebagainya. Bahwa penilaian hasil belajar mahasiswa yang diberikan untuk merepresentasikan hasil belajar secara individual bukan secara bersama. Artinya semua mahasiswa mendapatkan keputusan tentang *grade* hasil belajar masing-masing.

PAP dilaksanakan dengan dasar kurva normal jenis persentil.¹⁸ Besar tuntutan nilai akhir dalam persentil sangat ditentukan oleh pendapat semua dosen dan PT. Ditinjau dari tuntutan nilai akhir dalam persentil bersifat gradatif, yang menyebabkan tuntutan dalam *passing score*nya tidak sama, maka Masidjo¹⁹ membedakan PAP dalam 2 tipe, yaitu; PAP tipe I menetapkan batas penguasaan materi perkuliahan dengan kompetensi minimal yang dianggap lulus dari keseluruhan penguasaan materi yakni 65% (diberi nilai cukup (6 atau C). Sedangkan PAP tipe II penguasaan kompetensi minimal yang merupakan *passing score* adalah 56% dari total skor yang seharusnya dicapai diberi nilai cukup. secara visual konversi nilai dalam skala (0 – 4) atau huruf (A, B, C, D atau E) kedua tipe PAP di beberapa PT dalam bentuk rentang sebagai berikut;

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar*, hal. 313-315

¹⁷ H.M Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 220

¹⁸ M. Chabib Thoha, *Teknik*, hal. 87

¹⁹ Ign Masidjo, *Penilaian*, hal. 153

Persentasi Jawaban %		Nilai Konversi	
PAP I	PAP II	Nilai Huruf	Standar 4
90% - 100%	81% - 100%	A	4
80% - 89%	66% - 80%	B	3
65% - 79%	56% - 65%	C	2
55% - 64%	46% - 55%	D	1
Di bawah 55%	Di bawah 45%	E	0

F. LANGKAH OPERASIONAL PAP

Langkah kerja untuk mengubah skor menjadi nilai dengan menggunakan PAP sebagai berikut;

1. Masukkan skor mentah pada tabel
2. Menghitung skor menjadi nilai menggunakan rumus PAP dgn mengalikan skor ideal
3. Membuat pedoman konversi hasil perhitungan
4. Mengubah skor menjadi nilai.

Misalkan seorang dosen memberikan tes dalam mata kuliah Strategi Belajar Mengajar, soal yang dikeluarkan sebanyak 5 butir tes esei dengan total skor yang dituntut sebesar 85, tes diikuti 28 mahasiswa dan dalam tes tersebut berhasil diraih skor-skor sebagai berikut; 72, 72, 70, 66, 74, 68, 63, 61, 57, 70, 53, 68, 45, 63, 44, 73, 59, 61, 55, 67, 80, 82, 56, 75, 77, 67, 81, 68

Langkah pengubahan skor menjadi nilai

1. Masukkan skor pada Tabel (lihat pada langkah 4)
2. Menghitung skor dengan rumus PAP

Perhitungan PAP I	Nilai		Perhitungan PAP II
	Huruf	Angka	
$90\% \times 85 = 76,5$ (77)	A	4	$81\% \times 85 = 68,85$ (69)
$80\% \times 85 = 68$	B	3	$66\% \times 85 = 56$
$65\% \times 85 = 55,25$ (55)	C	2	$56\% \times 85 = 47,6$ (48)
$55\% \times 85 = 46,7$ (47)	D	1	$46\% \times 85 = 39$
$<55\% \times 85 = \text{dibwh}$ 47	E	0/ggl	$<46\% \times 85 = \text{di bwah}$ 39

3. Konversi nilai:

PAP I	Nilai		PAP II
	Huruf	Angka	
77 ke atas	A	4	69 ke atas
68 – 76	B	3	56 – 68
55 – 67	C	2	48 – 55
47 – 54	D	1	39 – 47
47 ke bwh	E	0/ggl	39 ke bawah

4. Ubahan Skor menjadi Nilai

Skor	PAP I		PAP II	
	H	A	H	A
72	B	3	A	4
45	E	0	D	1
70	B	3	A	4
66	C	2	B	3
74	B	3	A	4
68	B	3	B	3
63	C	2	B	3
61	C	2	B	3
57	C	2	B	3
70	B	3	A	4
53	D	1	C	2
81	A	4	A	4

Skor	PAP I		PAP II	
	H	A	H	A
44	E	0	E	0
73	B	3	A	4
59	C	2	B	3
61	C	2	B	3
55	C	2	C	2
67	C	2	B	3
80	A	4	A	4
82	A	4	A	4
56	C	2	B	3
75	B	3	A	4
77	B	3	A	4
67	B	3	B	3

G. PENUTUP

Pengolahan hasil tes merupakan kegiatan lanjutan , yaitu memeriksa hasil ujian dan mencocokkan jawaban mahasiswa dengan kunci. Terdapat 2 cara dalam mengolah hasil tes, yaitu skala dan acuan. Salah satu acuan yang dikembangkan di PT adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah suatu cara menentukan kelulusan seseorang (mahasiswa) dengan menggunakan sejumlah patokan yang telah disepakati dosen dan lembaga. Bilamana seseorang (mahasiswa) telah memenuhi patokan tersebut ia dinyatakan berhasil (lulus). Tetapi sebaliknya bila seseorang belum memenuhi patokan ia dikatakan gagal atau belum menguasai bahan tersebut.

Dengan PAP dapat diketahui hasil belajar yang sebenarnya oleh karena normanya adalah norma ideal, dengan PAP tidak diperlukan perhitungan statistik, sehingga memudahkan dosen yang tidak menguasai metode-metode statistik serta dengan PAP hanya ada satu makna bagi satu nilai yang sama oleh karena normanya tidak bersifat nisbi.

Demikianlah artikel ringkas tentang Penilaian Acuan Patokan (PAP) dalam pengolahan nilai hasil belajar. Apa yang sudah dipaparkan adalah menurut konsep dan teori evaluasi pembelajaran sepanjang yang penulis ketahui. Kalau ada kelemahan dan kesalahan mohon kritik dan saran yang membangun. Mudah-mudahan artikel bermanfaat bagi dosen dalam mengevaluasi pembelajaran.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi., *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993
Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
Masidjo, Ign., *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
Mendiknas, *Keputusan Mendiknas tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*, 2002
Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990
Sudijono, Anas., *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PR Raja Grafindi Persada, 1996
Semiawan, Coni., *Prinsip- Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. Jakarta: Mutiara, 1991
Sukardi., *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
Zainul, Asmawie., *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI, 1977